

MENGURAI KEKACAUAN EMOSIONAL: ANALISIS MENDALAM CARA ORANG TUA MENGHADAPI TANTRUM PADA ANAK USIA DINI

¹Wahyuni Putri Aprianti, ²Wulansari Vitaloka

Institut Agama Islam Negeri Kerinci

Email: [1wahyuniputri260404@gmail.com](mailto:wahyuniputri260404@gmail.com) [2vitalokawulans@gmail.com](mailto:vitalokawulans@gmail.com)

Submit: Februari 2025

Proses Review: Februari 2025

Diterima: Maret 2025

Publikasi: Maret 2025

Abstract

Tantrums are often referred to as peaked emotions felt by children aged 2-6 years as a response to unpleasant situations, which can be manifested through behaviors such as rebelling, screaming, throwing things, rolling, and roaring. This study aims to examine the strategies and methods used by parents when dealing with tantrums in early childhood. This research was conducted qualitatively using a case study approach. Data were collected from three parents of young children in Kerinci Regency through observation, interviews and documentation. The thematic analysis model was used to analyze the data. The results of the study explain that there are several main strategies that can be applied by parents when dealing with tantrums in children by giving time for the child to calm down first, then hugging and inviting the child to talk about feelings and causes of tantrums. As well as consistency and patience of parents is the key to success in dealing with tantrums. Future researchers are advised to expand the research subjects and develop intervention programs that can help parents in dealing with tantrums.

Keywords: Early Childhood, Parents, Tantrums

Abstrak

Tantrum sering disebut juga dengan emosi memuncak yang dirasakan oleh anak usia 2-6 tahun sebagai respons terhadap situasi yang tidak menyenangkan, yang dapat diwujudkan melalui perilaku seperti membrontak, menjerit, membuang barang, mengguling, serta meraung. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi dan cara yang digunakan orang tua ketika menghadapi tantrum pada anak usia dini. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan dari tiga orang tua yang memiliki anak usia dini di Kabupaten Kerinci melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Model analisis tematik digunakan untuk menganalisis data. Hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat beberapa strategi utama yang dapat diterapkan oleh orang tua saat menghadapi tantrum pada anak dengan memberikan waktu bagi anak untuk tenang terlebih dahulu, kemudian memeluk dan mengajak anak berbicara tentang perasaan serta penyebab tantrum. Serta konsistensi dan kesabaran orang tua menjadi kunci keberhasilan dalam menangani tantrum. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas subjek penelitian dan mengembangkan program intervensi yang dapat membantu orang tua dalam menghadapi tantrum.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Orang Tua, Tantrum

PENDAHULUAN

Menurut UU Nomor 35 Tahun 2014 mengenai Perlindungan Anak, setiap anak mempunyai hak untuk bertumbuh dan berkembang, bermain, beristirahat, berekreasi, dan serta mendapatkan pendidikan di lembaga pendidikan. Dalam hal ini, salah satu elemen penting yang harus diperhatikan adalah perkembangan emosi anak (Bening & Diana, 2022). Kemampuan anak untuk mengendalikan emosi mereka dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka, seperti keluarga, di mana orang tua memiliki pengaruh yang lebih besar (P. P. Sari et al., 2020). Anak pada usia dini mengalami perkembangan luar biasa cepat, yang juga dikenal sebagai masa keemasan atau *Golden Age* (Rijkiyani et al., 2022; Safitri, 2020). Dalam era saat ini, pentingnya memberikan stimulasi atau rangsangan untuk mendukung segala aspek perkembangan anak sangatlah krusial, termasuk untuk perkembangan sosial emosional dan kemampuan berbahasa mereka (Muzzamil et al., 2021; Sukatin et al., 2020).

Menurut *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC) dalam Martanti (2021), Anak usia dini mencakup usia 0-8 tahun yang mengikuti tempat penitipan anak, rumah pengasuhan keluarga, pendidikan prasekolah di negeri atau swasta, serta TK dan SD, yang menghadapi periode pertumbuhan yang cepat, ditunjukkan melalui rasa ingin tahu yang tinggi, kemampuan untuk mulai mengekspresikan diri, dan kecenderungan untuk mencontoh apa yang di lihat dan dengar (Salamah, 2021). Mereka berada dalam tahap perkembangan yang unik

dengan karakteristik khusus yang mencakup nilai agama dan moral, kognitif, fisik motorik, bahasa, sosial emosional, dan seni. Perkembangan sosial emosional ialah yang terpenting serta wajib diamati oleh pendidik serta orang tua (Yenti, 2021). Aspek ini membantu anak usia dini dalam bersosialisasi, berkomunikasi, dan mempelajari lingkungan mereka dengan membantu mereka memahami, dan mengungkapkan emosi mereka, baik yang positif ataupun negatif (Sukatin et al., 2020). Menurut Kusnandar (2021) Di Indonesia, ada 30,83 juta anak usia dini per Desember 2021, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), yang dapat diakses melalui databoks.katadata. menurut jumlah tersebut, 13,56% adalah bayi ≤ 1 tahun, 57,16% adalah balita 1-4 tahun, dan 29,28% prasekolah (5-6 tahun). Penting untuk diingat bahwa fase usia dini adalah masa emas untuk pertumbuhan anak, di mana otak mereka berkembang secara optimal melalui aspek intelektual, emosional, dan sosial.

Menurut Hurlock (dalam rohmah (2021)), anak yang mampu mengelola kemarahan secara wajar akan menunjukkan emosi yang tenang. Emosi yang dimaksud di sini yaitu kemampuan dalam mengelola emosinya, terutama saat marah, yang biasanya diekspresikan melalui ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan kata-kata. Anak yang berhasil mengatur emosinya dalam situasi tertentu menunjukkan bahwa ia sudah memiliki kemampuan pengendalian emosi (emotional control). Namun, ada juga anak-anak yang belum berhasil mengelola emosinya karena berbagai faktor (Alwaely

et al., 2021). Anak-anak yang kesulitan dalam mengelola emosinya sering kali menunjukkan perilaku seperti menangis, merengek, berteriak, merusak barang, menghentakkan kaki, atau berguling-guling. Perilaku ini adalah contoh perilaku negatif dan emosi berlebihan yang dikenal sebagai *temper tantrum* (Jiu et al., 2021).

Anak yang sering mengalami *tantrum* cenderung akan mengalami *tantrum* lagi karena mereka melampiaskan energi dan emosi yang terpendam. Kadang-kadang, ketika anak dicoba untuk dibujuk saat *tantrum*, mereka justru bisa semakin parah, misalnya dengan menjerit lebih keras atau membanting-banting diri (Fawziyah & Erfiana, 2022). *Tantrum* adalah fase normal dalam perkembangan anak dan sering terjadi pada anak usia dini sebagai bagian antara perkembangan fisik, kognitif, dan emosional mereka (Nasir, 2023). Namun, perilaku *tantrum* dapat menjadi masalah jika frekuensi, intensitas, dan durasinya lebih tinggi dari yang biasanya terjadi pada anak seusianya. Sayangnya, seringkali orang tua tidak menyadari ketika anak mereka berada pada fase ini, yang bisa menyebabkan penggunaan strategi yang tidak tepat dan berdampak negatif pada perkembangan sosial anak di kemudian hari (Husna & Amalia Husna, 2023). Saat ini, tantangan dalam menangani anak usia dini yang sering mengalami *tantrum* menjadi fokus utama bagi orang tua dan ahli. *Tantrum* pada usia dini adalah reaksi emosional yang terjadi sebagai cara untuk mengekspresikan ketidaknyamanan atau frustrasi (Liani & Fauziyah, 2023). Peran orang tua dalam menghadapi *tantrum* sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Teori *Attachment*

Bowlby memberikan dasar yang signifikan dalam memahami interaksi orang tua-anak di situasi *tantrum*. Teori ini menekankan pentingnya hubungan *attachment* yang aman antara orang tua dan anak sebagai fondasi untuk membentuk pola hubungan yang sehat dan mendukung perkembangan anak (M. C. D. Lestari, 2021; Martati & Rahayu, 2021).

Orang tua sering khawatir tentang *tantrum* anak usia dini. *Tantrum* yang ditandai dengan ledakan emosi seperti tangisan, teriakan, dan perilaku agresif dapat menjadi masalah besar bagi orang tua karena merupakan bagian dari perkembangan normal anak. Pada usia ini, anak-anak sedang dalam proses belajar mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaan mereka. Mereka sering merasa frustrasi karena tidak dapat berkomunikasi dan mengelola emosi mereka, yang dapat menyebabkan *tantrum*. Oleh sebab itu, terpenting bagi orang tua untuk mempelajari apa penyebab *tantrum* dan bagaimana menanganinya secara positif dan efektif.

Menurut Martanti & Rahayu (2021) sikap *tantrum* pada anak tidak segera diawasi oleh orang tua, maka perilaku ini dapat tetap ada saat anak tumbuh dewasa. Oleh karena itu, ketika anak menangani *tantrum*, orang tua dan pendidik harus bertindak dengan tepat. Jika mereka salah dalam menanganinya, mereka bisa kehilangan kesempatan untuk mengajarkan anak cara mengekspresikan emosinya dengan normal, seperti marah, takut, kesal, atau kecewa (Agustina & Sutarno, 2022). Untuk mengatasi *temper tantrum* pada anak, dibutuhkan pendekatan khusus untuk memastikan bahwa tindakan tersebut tidak

mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam hal ini, *tantrum* ialah bagian tanda bahwa anak mengalami masalah pada perkembangan emosinya (Madina et al., 2023). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada beberapa faktor penyebab anak menghadapi *tantrum* termasuk pola asuh, kesulitan anak dalam mengekspresikan diri, masalah terkait makanan dan kesehatan, ketidakmampuan anak untuk memenuhi kebutuhan mereka, dan meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya.

Menurut penelitian oleh Yuliyanti (2023) yang dipaparkan dalam jurnal "Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua dengan Penanganan Temper Tantrum pada Anak Usia Balita", banyak orang tua sering merespons *tantrum* anak dengan metode yang kurang benar. Data menunjukkan bahwa 59% orang tua berusaha menenangkan anak, 37% mengabaikan, serta 31% meminta anak diam. Ini menunjukkan bahwa orang tua sering membuat kesalahan dalam menangani *tantrum*. Padahal, *tantrum* seharusnya dijadikan sebagai kesempatan untuk mengajarkan anak tentang emosi marah dan cara menghadapinya orang tua harus mengetahui metode yang benar untuk menangani *tantrum*.

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis secara mendalam strategi serta cara yang digunakan oleh orang tua untuk menangani *tantrum* pada anak. Meskipun beberapa penelitian sebelumnya telah mencoba untuk melihat bagaimana cara orang tua mengatasi anak usia dini yang mudah *tantrum*, namun penelitian ini merupakan yang pertama kali dilaksanakan di Kabupaten Kerinci.

Studi ini memberikan manfaat yang besar terhadap upaya pencegahan dan pengentasan permasalahan temper *tantrum* pada anak di lingkungan keluarga. Selain hal tersebut, penelitian ini dapat membantu menumbuhkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya peranan ayah dan ibu pada anak usia dini yang mengalami *tantrum*. Studi ini bisa dijadikan landasan oleh konselor di perguruan tinggi untuk menyusun program pencegahan dan intervensi permasalahan *tantrum* yang terjadi anak-anak.

Istilah "Temper Tantrum" berasal dari bahasa Inggris, berarti kecenderungan untuk marah atau cepat emosi, sedangkan *tantrum* sendiri berarti marah. *Temper tantrum* menggambarkan sikap marah yang terjadi secara berlebihan (Bani Salameh et al., 2021). Diantara perilaku yang kerap terjadi pada anak yaitu tempera *tantrum*, di mana anak berusaha mendapatkan apa yang diinginkannya dari orang tua dengan menjerit, berteriak, menangis dengan keras, dan berguling-guling di lantai (Sadita & Sa'adah, 2023). Tantrum sering terjadi ketika anak merasa tertekan dengan situasi yang dihadapinya dan tidak dapat menyampaikan emosi mereka melalui bahasa atau ekspresi yang diinginkan. Contohnya, saat anak merasa lapar tetapi tidak dapat mengomunikasikan kebutuhannya, sehingga orang tua tidak dapat merespons dengan tepat (Putri & Latipah, 2022). Anak-anak dapat mengalami *tantrum* karena gaya pengasuhan yang berubah-ubah, terutama ketika orang tua memberikan perhatian yang berlebihan atau mengabaikan mereka. Faktor-faktor seperti stres dan rasa tidak aman juga

dapat menyebabkan *tantrum* (Martati & Rahayu, 2021). *Temper tantrum* merupakan ekspresi emosi yang kuat serta susah dikendalikan, biasa dialami oleh anak-anak yang aktif (Imtikhani Nurfadilah, 2021). *Temper tantrum* yaitu ledakan emosi yang sangat besar yang ditandai dengan perilaku agresif, tangisan, jeritan, dan hentakan kaki dan tangan (Coyne et al., 2021). Anak yang merasakan luapan emosi seperti ini biasanya kesulitan ketika menyampaikan atau mengomunikasikan dirinya serta kemauannya. Peristiwa tersebut sering dirasakan oleh anak berusia lima belas bulan hingga lima tahun (Kurniawati & Utama, 2023).

Dari beberapa teori yang telah dijelaskan, Tantrum dapat didefinisikan sebagai reaksi emosi yang dirasakan oleh anak berumur 2 - 6 tahun sebagai respons terhadap situasi yang tidak menyenangkan. Perilaku seperti meronta, menjerit, melempar barang, berguling-guling, dan menangis adalah beberapa contoh dari luapan emosi ini. Tantrum dapat disebabkan oleh banyak hal, termasuk pola asuh orang tua, kesulitan anak untuk berbicara, penghalang terhadap kemauan anak dalam memperoleh sesuatu, serta keinginan yang tidak diperoleh.

METODOLOGI

Peneliti menggunakan desain penelitian kualitatif studi kasus. Penelitian telah dilaksanakan pada sekelompok orang tua yang memiliki anak usia dini yang mengalami *tantrum* di Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Mereka dipilih secara sengaja untuk penelitian karena kemudahan akses. Informan merupakan

orang tua dari anak yang mengalami *tantrum* sebanyak tiga orang.

Studi ini, kami mengumpulkan data menggunakan observasi semi-terstruktur serta wawancara. Kami meminta partisipan untuk berbagi cerita tentang sosok anak yang mengalami *tantrum* yang mereka lihat. Setiap langkah dari proses wawancara dilakukan secara *offline* atau bertemu langsung. Proses wawancara ini dilakukan dari Juli 2024 hingga Agustus 2024. Untuk setiap partisipan, wawancara semi-terstruktur berlangsung antara sepuluh hingga dua puluh menit. Peneliti melakukan wawancara mendalam, mentranskrip teks demi teks dengan hati-hati, kemudian menganalisis dan mengategorikan semua materi yang tidak teridentifikasi dengan cermat.

Data yang sudah dikumpulkan dianalisis dengan model analisis tematik (Taroreh, 2021) di mana analisis tematik ini merupakan salah satu metode yang paling efektif untuk analisis data kualitatif ketika peneliti ingin memeriksa data secara menyeluruh untuk menentukan seberapa dekat suatu fenomena terkait dengan bidang peneliti. Selain itu, metode ini bersifat fleksibel karena tidak bergantung pada teori atau epistemologi, sehingga dapat diterapkan pada berbagai jenis penelitian yang bersifat teoritis dan epistemologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan wawancara mendalam dengan tiga orang tua yang memiliki anak berusia 3-5 tahun dan mengalami *tantrum*. Dari wawancara tersebut, terungkap bahwa frekuensi *tantrum* bervariasi, dengan beberapa anak

mengalami tantrum hampir setiap hari, sementara yang lain 2-3 kali seminggu. Durasi tantrum umumnya singkat, sekitar 5-10 menit, tetapi intensitas dan durasinya bisa meningkat jika anak sangat marah atau lelah. Pemicu utama tantrum adalah keinginan yang tidak terpenuhi, kelelahan, dan ketidakmampuan anak untuk mengungkapkan perasaan mereka secara verbal.

Dalam menghadapi tantrum, orang tua mengadopsi berbagai strategi. Respons awal yang umum adalah mencoba tetap tenang dan mengalihkan perhatian anak dari pemicu tantrum. Banyak orang tua menggunakan teknik pengalihan, seperti mengajak anak bermain atau melakukan aktivitas yang disukai. Selain itu, memberikan pelukan dan berbicara dengan lembut juga menjadi teknik yang sering digunakan untuk menenangkan anak. Orang tua menekankan pentingnya memberikan waktu bagi anak untuk menenangkan diri sebelum mencoba berbicara atau menasihati mereka. Pengalaman menghadapi tantrum diakui sebagai tantangan yang melelahkan, tetapi juga sebagai kesempatan untuk belajar dan mengembangkan kesabaran.

Pengalaman orang tua dalam menghadapi tantrum memberikan wawasan berharga tentang pentingnya kesabaran dan konsistensi. Mereka belajar bahwa setiap anak unik dan memerlukan pendekatan yang berbeda. Beberapa orang tua merasa bahwa tantrum adalah bagian dari proses pembelajaran bagi anak untuk mengelola emosi mereka. Selain itu, orang tua juga menyadari pentingnya mengidentifikasi dan menghindari pemicu tantrum jika memungkinkan. Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti

bahwa tantrum adalah fase perkembangan normal yang memerlukan pemahaman dan respons yang tepat dari orang tua.

Hasil wawancara tiga orang tua dari anak usia dini di Kabupaten Kerinci yang mengalami tantrum mengungkapkan bahwa:

1. Faktor Penyebab Tantrum pada Anak

Ketiga orang tua memahami bahwa tantrum pada anak usia dini seringkali disebabkan oleh frustrasi dan kelelahan.

Salah satu orang tua (Ibu BP) menyatakan, "*Saat anak saya mengalami tantrum, biasanya karena dia sudah terlalu lelah setelah bermain seharian atau ketika jadwal tidurnya terganggu.*"

Orang tua lainnya juga mengamini bahwa anak-anak yang lapar atau lelah lebih sering mengalami tantrum.

2. Efektivitas Sikap Tenang Orang Tua

Semua orang tua setuju bahwa sikap tenang saat menghadapi tantrum efektif mengurangi durasi dan intensitas perilaku tersebut.

Ibu DU berbagi pengalamannya, "*Saya belajar dari pengalaman bahwa setiap kali saya bisa mengendalikan emosi dan tetap tenang menghadapi anak saya yang tantrum, dia lebih cepat tenang. Tapi ketika saya ikut panik atau marah, tantrumnya malah semakin menjadi-jadi.*"

3. Teknik Pengalihan Perhatian dan Pemberian Pilihan:

Sebagian besar orang tua menggunakan teknik pengalihan perhatian dan memberikan pilihan kepada anak untuk mengatasi tantrum.

Salah satu orang tua (Ibu PT) mengatakan, "*Saya menemukan cara efektif dalam mengatasi tantrum pada anak yaitu dengan mengalihkan perhatiannya dengan menunjukkan sesuatu yang menarik atau mengajaknya bermain, biasanya dalam hitungan menit dia sudah berhenti menangis.*"

4. Memberikan Waktu untuk Menenangkan Diri

Semua orang tua setuju bahwa membiarkan anak tenang terlebih dahulu adalah langkah penting.

Salah satu orang tua (Ibu DU) mengatakan "*saya sudah mencoba berbagai cara, dan yang paling berhasil adalah memberikan waktu pada anak untuk meluapkan emosinya terlebih dahulu sampai dia tenang sendiri dan baru saya mengajaknya berbicara dengan baik*"

5. Pelukan dan Komunikasi Setelah Tantrum Mereda:

Setelah anak tenang, semua orang tua memeluk anak untuk memberikan rasa aman dan dukungan emosional.

Salah satu orang tua (Ibu BP) dalam wawancara mengatakan "*setiap kali anak saya tantrum, saya selalu memeluknya dengan erat sambil berbisik 'ibu mengerti perasaan kamu' dan ajaibnya pelukan itu selalu berhasil menenangkannya, setelah itu dia bisa mulai bercerita tentang apa yang membuatnya kesal dengan lebih tenang*".

Mereka juga mengajak anak berbicara tentang perasaan mereka dan penyebab tantrum.

Hasil wawancara ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya bahwa pemahaman orang tua tentang penyebab tantrum sangat mempengaruhi cara mereka menanganinya. Seperti yang ditemukan dalam penelitian Kurniawati & Utama (2023), anak-anak yang lapar atau lelah lebih rentan mengalami tantrum. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan dasar anak menjadi kunci penting dalam pencegahan tantrum.

Sikap tenang orang tua terbukti efektif dalam mengurangi durasi tantrum. Hal ini sejalan dengan temuan Fadillah & Wulandari (2024) yang menekankan pentingnya orang tua untuk tetap tenang dan tidak kehilangan kendali saat menghadapi tantrum. Kemampuan orang tua dalam mengendalikan emosi menciptakan lingkungan yang lebih tenang dan membantu anak lebih cepat meredakan emosi negatif mereka.

Teknik pengalihan perhatian dan pemberian pilihan juga menjadi strategi yang efektif. Seperti yang diungkapkan oleh W. A. Lestari et al. (2021), mengalihkan perhatian anak ke aktivitas yang lebih menarik dapat membantu mereka mengendalikan emosi dengan lebih baik. Selain itu, memberikan pilihan kepada anak memberi mereka rasa kontrol dan mengurangi perasaan frustrasi yang dapat memicu tantrum.

Memberikan waktu bagi anak untuk menenangkan diri sebelum diajak berbicara juga sangat penting. Hal ini sesuai dengan penelitian Wati (2021) yang menyatakan bahwa membiarkan anak meredakan emosinya sendiri, sambil tetap diawasi, dapat mencegah tantrum menjadi lebih parah. Setelah anak tenang, pelukan dan komunikasi yang empatik dapat

membantu mereka merasa aman dan dipahami (Effendy & Sari, 2022).

Kemudian ajak anak berbicara tentang perasaan mereka, tanyakan apa yang membuat mereka merasa marah atau frustrasi, dan bantu mereka untuk memilih kata-kata yang sesuai untuk mengungkapkan emosi tersebut. Dengan mendengarkan dan memberikan perhatian, orang tua bisa mendukung anak memahami dan mengelola perasaan mereka dengan lebih positif di masa mendatang. Hal ini selaras dengan temuan-temuan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan Berbicara dengan tenang dan bersentuhan dengan lembut dengan pelukan kuat (Kurniawati & Utama, 2023; Syahrina & Faridy, 2024)

Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi orang tua dalam menghadapi tantrum pada anak usia dini. Dengan memahami penyebab tantrum, menjaga ketenangan, menggunakan teknik pengalihan perhatian, memberikan waktu untuk menenangkan diri, serta memberikan pelukan dan komunikasi yang empatik, orang tua dapat membantu anak-anak mereka belajar mengelola emosi dengan lebih baik.

Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pemahaman dan respons yang tepat dari orang tua dalam menghadapi tantrum pada anak usia dini. Dengan pendekatan yang tepat, tantrum dapat menjadi kesempatan bagi anak untuk belajar tentang emosi dan mengembangkan keterampilan regulasi diri yang penting untuk perkembangan mereka di masa depan.

Penjelasan diatas sejalan dengan penelitian menurut Sari (2019) faktor

penyebab *tantrum* yang dirasakan anak usia dini yaitu:

1. Keinginan yang tidak terpenuhi

Saat seorang anak tidak menerima apa yang mereka inginkan, *tantrum* biasanya muncul sebagai reaksi langsung terhadap kekecewaan. Anak-anak muda memiliki keinginan yang kuat, tetapi mereka belum memahami konsep penundaan atau penolakan sepenuhnya. Anak-anak dapat merasa frustrasi atau marah ketika keinginan mereka tidak terpenuhi. Karena keterbatasan mereka dalam berbicara, mereka cenderung menyalurkan perasaan ini melalui *tantrum*. Misalnya, jika seorang anak menginginkan mainan tertentu tetapi tidak diizinkan, mereka mungkin menangis, berteriak, atau berperilaku agresif sebagai tanggapan.

2. Keinginan yang Tidak Terpenuhi

Saat seorang anak tidak menerima apa yang mereka inginkan, *tantrum* biasanya muncul sebagai reaksi langsung terhadap kekecewaan. Anak-anak muda memiliki keinginan yang kuat, tetapi mereka belum memahami konsep penundaan atau penolakan sepenuhnya. Anak-anak dapat merasa frustrasi atau marah ketika keinginan mereka tidak terpenuhi. Karena keterbatasan mereka dalam berbicara, mereka cenderung menyalurkan perasaan ini melalui *tantrum*. Misalnya, jika seorang anak menginginkan mainan tertentu tetapi tidak diizinkan, mereka mungkin menangis, berteriak, atau berperilaku agresif sebagai tanggapan.

3. Cara komunikasi

Kemampuan anak untuk mengendalikan emosinya sangat

dipengaruhi oleh cara orang tua berkomunikasi dengannya. Orang tua dapat mengurangi kemungkinan tantrum dengan mendengarkan anak dan membantunya mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata. Sebaliknya, jika orang tua kurang responsif atau tidak memberikan kesempatan bagi anak untuk mengungkapkan perasaannya, anak mungkin merasa frustrasi dan tidak dimengerti, yang dapat menyebabkan tantrum. Seperti, saat anak merasa marah atau sedih dan orang tua tidak membantingnya dengan empati atau tidak membantingnya, anak mungkin menjadi *tantrum*.

SIMPULAN

Dari data yang dianalisis, kesimpulan yang dapat diambil adalah setiap anak pasti akan mengalami *tantrum*, sehingga penting untuk orang tua dalam mempelajari cara menghadapinya. Tantrum sering kali terjadi ketika anak merasa keinginannya tidak terpenuhi atau ketika mereka merasa kelelahan. Dengan demikian, adapun strategi yang dapat diimplementasikan orang tua ketika anak menghadapi *tantrum* adalah dengan

memberikan waktu bagi anak untuk tenang terlebih dahulu. Setelah anak mulai tenang, orang tua dapat memeluknya dan mengajak anak berbicara tentang perasaan serta penyebab *tantrum* yang dialaminya. Pendekatan ini tidak hanya membantu anak untuk mengekspresikan emosi mereka, tetapi juga meningkatkan kedekatan antara orang tua dan anak, juga mendukung perkembangan emosional yang sehat. Riset ini tidak hanya memberikan pengetahuan, melainkan juga merupakan alat praktis untuk meningkatkan keterampilan orang tua untuk membimbing anak-anak dengan baik

Saran untuk peneliti selanjutnya adalah memperluas subjek penelitian dengan melibatkan orang tua dari berbagai latar belakang sosial dan budaya untuk mendapatkan wawasan yang lebih komprehensif tentang cara menangani *tantrum* pada anak usia dini. Peneliti juga disarankan untuk mengembangkan program intervensi yang bisa membantu orang tua dalam menghadapi *tantrum* pada anak. Serta kolaborasi bersama profesional kesehatan mental dapat meningkatkan pemahaman tentang aspek psikologis yang mendasari perilaku *tantrum*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, H., & Sutarno, M. (2022). Effect of Mother's Level of Knowledge on The Event of Tempera Tantrums in Toddlers. *Science Midwifery*, *10*(2), 1092–1097.
- Alwaely, S. A., Yousif, N. B. A., & Mikhaylov, A. (2021). Emotional development in preschoolers and socialization. *Early Child Development and Care*, *191*(16), 2484–2493. <https://doi.org/10.1080/03004430.2020.1717480>
- Bani Salameh, Ayman. K., Malak, Malakeh. Z., Al-Amer, Rasmieh. M., Al Omari, Omar. S. H., El-Hneiti, M., & Abu Sharour, Loai. M. (2021). Assessment of Temper Tantrums Behaviour Among Preschool Children in Jordan. *Journal of Pediatric Nursing*, *59*, e106–e111. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2021.02.008>

- Bening, T. P., & Diana, R. R. (2022). Pengasuhan Orang Tua dalam Mengembangkan Emosional Anak Usia Dini di Era Digital. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(1), 179. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i1.643>
- Coyne, S. M., Shawcroft, J., Gale, M., Gentile, D. A., Etherington, J. T., Holmgren, H., & Stockdale, L. (2021). Tantrums, toddlers and technology: Temperament, media emotion regulation, and problematic media use in early childhood. *Computers in Human Behavior*, 120, 106762. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2021.106762>
- Effendy, H. V., & Sari, S. M. (2022). Efektifitas Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Temper Tantrum pada Anak Usia 3-4 Tahun. *Journals of Ners Community*, 13(1), 18–26. <https://doi.org/10.55129/jnerscommunity.v13i1.1635>
- Fadillah, K. N., & Wulandari, H. (2024). Dampak Perilaku Tantrum terhadap Penggunaan Smartphone pada Anak Usia Dini. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 3940–3952.
- Fawziyah, S., & Erfiana, E. (2022). Relationship Of Parent Communication With Temper Tantrum In Preschool Children (Ages 3-6 Years) In Paud Buah Hati Mother And State 01 Sitiung Year 2020. *Science Midwifery*, 10(3), 2188–2195. <https://doi.org/10.35335/midwifery.v10i3.632>
- Husna, A. & Amalia Husna. (2023). The Causes and Efforts of Parents to Overcoming Tantrums in Early Childhood. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 11(2), 301–309. <https://doi.org/10.23887/paud.v11i2.53337>
- Imtikhani Nurfadilah, M. F. (2021). Modifikasi Perilaku Anak Usia Dini untuk Mengatasi Temper Tantrum pada Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 69–76. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.28831>
- Jiu, C. K., Hartono, H., Amelia, L., Surtikanti, S., Gusmiah, T., Wuriyani, W., Usman, U., Pratama, K., & Jhoni Putra, G. (2021). Perilaku Tantrum pada Anak Usia Dini di Sekolah. *Jurnal Pelita PAUD*, 5(2), 262–267. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v5i2.1317>
- Kurniawati, L., & Utama, A. A. (2023). Perilaku Tantrum Pada Anak Usia Dini di TK ABA Sumbawa. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(2), 374–378. <https://doi.org/10.58258/jupe.v8i2.5311>
- Kusnandar, V. B. (2021). Anak Usia Dini di Indonesia Capai 30,83 Juta pada 2021. *Databoks*. <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/d30feb55dd994ca/anak-usia-dini-di-indonesia-capai-3083-juta-pada-2021>
- Lestari, M. C. D. (2021). PERAN ORANGTUA DALAM MENANAMKAN SIKAP ASERTIF TERHADAP ANAK USIA DINI DI MASA PANDEMI COVID-19. *Generasi Emas*, 4(1), 44–51. [https://doi.org/10.25299/jge.2021.vol4\(1\).6721](https://doi.org/10.25299/jge.2021.vol4(1).6721)
- Lestari, W. A., Putri, C. E., & Sugiarti, R. (2021). PENGELOLAAN PERILAKU TANTRUM OLEH IBU TERHADAP ANAK USIA 12-48 BULAN. *Proyeksi*, 16(1), 208–219.
- Liani, A. W., & Fauziyah, N. (2023). Pola Asuh Orang Tua Milenial dalam Mengatasi Temper Tantrum pada Anak Usia Dini. *In Proceeding of The Progressive and Fun Education International Conference*, 8(1), 172–178.

- Madina, T., Wahyudin, U., & Risanti, Y. D. (2023). Perilaku Komunikasi Ibu-Anak pada Anak Usia Dini yang Mengalami Temper Tantrum. *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 1(3), 214–230.
- Martati, B., & Rahayu, A. P. (2021). Analisis Penyebab Temper Tantrum pada Anak Usia Dini di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 52 Surabaya. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 36–49.
- Muzzamil, F., Fatimah, S., & Hasanah, R. (2021). Pengaruh Lingkungan terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(02), 1–20.
- Nasir, M. (2023). Strategi Orang Tua dalam Mengatasi Kebiasaan Temper Tantrum pada Anak Usia Dini di Kecamatan Langsa Baro (Suatu Pendekatan Dalam Islam). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001), 621-.
- Putri, F. R., & Latipah, E. (2022). The Parenting Styles and Impact on Temper Tantrums in Early Childhood. *JOYCED: Journal of Early Childhood Education*, 2(1), 83–92. <https://doi.org/10.14421/joyced.2022.21-08>
- Rijkiyani, R. P., Syarifuddin, S., & Mauizdati, N. (2022). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Anak pada Masa Golden Age. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4905–4912. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2986>
- Rohmah, N. A. N., Paud, P., & Maret, U. S. (2021). MODIFICATION OF TANTRUM BEHAVIOR THROUGH GAMES AND TIME-OUT METHODS IN EARLY CHILDREN. *Early Childhood Education and Development Journal*, 3(2), 93–101.
- Sadita, A. A., & Sa'adah, N. (2023). Temper Tantrum Behavior in Early Childhood as Communication with Parents. *Journal of Insan Mulia Education*, 1(2), 45–52. <https://doi.org/10.59923/joinme.v1i2.7>
- Safitri, R. N. (2020). Exploring Reasons Why Parents Use White Lies to Golden Age Children in Al Ghazaly Kindergarten. *'Abqari Journal*, 23(1), 145–155. <https://doi.org/10.33102/abqari.vol23no1.248>
- Salamah, R. (2021). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 87–98.
- Sari, E., Rusana, R., & Ariani, I. (2019). Faktor Pekerjaan, Pola Asuh dan Komunikasi Orang Tua terhadap Temper Tantrum Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 2(2), 50. <https://doi.org/10.32584/jika.v0i0.332>
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *JURNAL PAUD AGAPEDIA*, 4(1), 157–170. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>
- Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77–90. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05>
- Syahrina, A., & Faridy, F. (2024). Peran Ibu dalam Menumbuhkan Ekoliterasi pada Anak Kelompok B TKIT Azkia Aceh Besar. *Generasi Emas*, 7(2), 117–125. [https://doi.org/10.25299/ge.2024.vol7\(2\).17967](https://doi.org/10.25299/ge.2024.vol7(2).17967)

- Taroreh, B. (2021). *Analisis Tematik Data Kualitatif Pada Pengembangan Perangkat Pembelajaran Paradigma Pedagogi Reflektif (Ppr)*. 167–176.
- Wati, D. W., Asfiyak, K., & Dewi, M. S. (2021). Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Tantrum pada Anak Usia Dini di Day Care Sekolah Dolan Perumahan Villa Bukit Tidar Malang. *Jurnal Dewantara*, 3(1), 82–90.
- Yenti, Y. (2021). Pentingnya Peran Pendidik dalam Menstimulasi Perkembangan Karakter Anak di PAUD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2045–2051.
- Yuliyanti, E., Hasbi, H. A., & Sari, I. W. (2023). [http: //Www.ejurnal.stikeseub.ac.id](http://Www.ejurnal.stikeseub.ac.id). *Jurnal Kebidanan*, 15(02), 182–191.